

# STUDI KASUS TENTANG KEMAMPUAN MEMBACA UJARAN ANAK TUNARUNGU DI SLB-B DENA UPAKARA WONOSOBO

## CASEY STUDY ON THE ABILITY OF DEAF CHILDREN TO UNDERSTAND ORAL LANGUAGE AT SLB-B DENA UPAKARA WONOSOBO

Oleh: Alvi Nurdina, Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta  
[vivi30cute@gmail.com](mailto:vivi30cute@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap serta mendeskripsikan tentang kemampuan membaca ujaran anak tunarungu beserta faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca ujaran anak tunarungu tersebut di SLB-B Dena Upakara Wonosobo. Pendekatan penelitian ini yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian adalah tiga anak perempuan tunarungu pindahan dari luar yang bersekolah di SLB-B Dena Upakara Wonosobo yang terpilih yaitu GT, AJ, dan LA dengan informan tiga guru kelas dan terapis wicara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Keabsahan data dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi data. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melalui tahap reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menggambarkan bahwa diantaranya sebagai berikut: 1) kemampuan membaca ujaran anak tunarungu, khususnya bagi ketiga subjek yang terpilih terlihat bervariasi karena berdasarkan atas potensi atau kemampuannya masing-masing yang beragam seiringi dengan perbedaan karakteristiknya masing-masing pula sebagai tunarungu. Kemampuan membaca ujaran dari ketiga subjek itu sudah berkembang seperti halnya sudah bisa meniru ucapan baca gerak bibir, bisa membaca visualisasi dan deposit, dan bisa menulis namun hasilnya kurang maksimal, karena masalahnya pada tingkat ukuran anak tunarungu seperti mereka kurang bisa ekspresif secara spontan, melainkan mereka hanya bisa menggunakan bahasa sehari-hari yang berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya saja sehingga terbatasnya yang telah mereka mengenal akan bunyi kata-kata ujaran tersebut. 2) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca ujaran anak tunarungu di SLB-B Dena Upakara Wonosobo meliputi faktor internal yang bersumber dari karakteristik anak tunarungu, yaitu kemampuan kognitif; tingkat kemampuan mendengar; dan kemampuan artikulasi dan faktor eksternal yang merupakan faktor yang terpengaruh dari lingkungan di luar individu anak tersebut ialah ventilasi dan pengaturan cahaya yang dikelola di kelas dan di ruang artikulasi secara baik; ketepatan dan keterampilan serta kreativitas dalam penggunaan metode pembelajaran dan latar belakang pribadi guru dan terapi wicara yang ramah dan kasih sayang.

Kata kunci: *anak tunarungu, kemampuan membaca ujaran.*

### Abstract

*The purpose of this research is to reveal and describe the ability of deaf children in understanding oral language together with factors that influence that ability of those deaf children at SLB-B Dena Upakara Wonosobo. This research used Descriptive Qualitative approach and Case Study as its type of research. The subjects of this research was three transferred female students who then studied at SLB-B Dena Upakara. They were GT, AJ and LA with some informants namely three class teachers and a speech therapist. Data collecting techniques used in this research were observation, interview, and documentation methods. The validity of the data can be proven by careful observation and data triangulation, while the data analysis method used was descriptive qualitative through data reduction, data display, and conclusion drawing steps. The result of this research depicted that the ability of deaf children to understand oral language, especially for those three selected subjects, were varied based on their different abilities as well as their different abilities as deaf children. The ability to understand oral language for them had developed as they were able to speak or communicate orally, read some visualizations and deposits, as well as writing. However, they could not do them optimally, because were not able to use spontaneous expressions, due to their disability in hearing. They could only use the expressions or sentences they were familiar with in their everyday or daily activities. This situation limited their ability to be spontaneous because they only knew that oral language they were used to. There are two factors which influenced the ability to*

*comprehend oral language for the students at SLB-B Dena Upakara Wonosobo. The first factor is the internal factor, which means the factor comes from the characteristic of deaf children, namely cognitive ability, level of hearing ability, and ability to articulate or to use oral language clearly. The second factor is the external factor. This factor is influenced by the environments outside the children's individuals. The environments meant are ventilation or air circulation and the lightings in class and in the speech therapy or articulation practice room which are managed very well; the teachers and speech therapist's correctness, skills and creativity in using teaching learning methods, and the background of their personality which is friendly and passionate.*

*Keywords: deaf children, the ability to comprehend oral language.*

## **PENDAHULUAN**

Anak tunarungu merupakan salah satu anak yang mengalami hambatan fisik, yaitu organ pendengaran. Hambatan pendengaran yang dialami anak tersebut yang disebabkan oleh kerusakan atau ketidakberfungsian pada sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Terkadang secara sekilas, pada fisik anak tunarungu tidak terlihat mengalami hambatan karena tubuhnya tersebut terlihat normal sama seperti dengan anak yang berpendengaran baik pada umumnya, sedangkan ketika anak tunarungu berkomunikasi dengan orang lain maka akan terlihat bahwa anak tunarungu mengalami hambatan, karena masalah gangguan atau kehilangan dalam fungsi pendengaran, sehingga anak tunarungu tidak dapat menangkap berbagai macam informasi yang diucapkan oleh orang lain secara ujaran atau lisan melalui pendengaran secara baik. Oleh karena itu, anak tunarungu merupakan sebagai insan visual yaitu anak yang hanya mampu berkomunikasi melalui visualisasi, misalnya dengan berbahasa non verbal seperti isyarat ataupun gesti tubuh/ bahasa tubuh.

Melihat keterbatasan anak tunarungu dalam membaca ujaran, maka diperlukan dengan metode yang tepat untuk membelajarkan bahasa ujaran pada anak tunarungu. Salah satu metode

yang dapat digunakan yaitu *Metode Maternal Reflektif (MMR)* yang prinsipnya pada oral. Metode ini biasanya diacukan pada bahasa ibu, karena ibu berperan aktif dalam memberikan rangsangan kepada anak, yaitu dengan membangun komunikasi secara langsung berupa pertanyaan yang mengarah pada aktivitas sehari-hari yang dialami anak. Menurut Sunarto (2005 : 28), Metode Maternal Reflektif adalah suatu pembelajaran yang mengikuti bagaimana anak mendengar sampai menguasai bahasa ibu, bertitik tolak pada bahasa dan kebutuhan komunikasi anak dan bukan pada program aturan bahasa yang perlu diajarkan atau *didrill*, menyajikan bahasa sewajar mungkin kepada anak baik secara ekspresif dan reflektif, serta menuntut agar anak yang reflektif pada segala permasalahan bahasanya.

Pada kasusnya yang terdapat di SLB-B Dena Upakara Wonosobo adalah kemampuan membaca ujaran anak tunarungu yang pindahan dari luar terlihat sangat tertinggal yang disebabkan oleh keterlambatan dalam perkembangan bahasa verbal secara dini sehingga menjadi miskin kosa kata verbalism dengan penerapan metode maternal reflektif yang prinsipnya pada pendekatan oral. Dengan menyadari hal ini, peneliti melakukan penelitian dengan bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan kemampuan membaca ujaran

anak tunarungu yang pindahan dari luar bersekolah di SLB-B Dena Upakara Wonosobo dan mengungkapkan secara mendalam akan faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kemampuan membaca ujarannya tersebut serta pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang atau masalah yang aktual. Gambaran dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak sekolah untuk mengungkapkan permasalahan terhadap kemampuan membaca ujaran anak tunarungu sehingga dapat mengatasi permasalahannya secara efektif serta memberikan tindakan yang positif agar kemampuan bahasa verbal/lisan melalui membaca ujaran anak tunarungu dapat berkembang dengan baik dan dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Jenis penelitian studi kasus itu merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif menekankan pada pengumpulan informasi yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian, kemudian menghasilkan data secara deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjeknya yang diamati. Metode studi kasus adalah suatu prosedur pengumpulan data secara integratif dan komprehensif dari deskripsi singkat tentang suatu kehidupan dan masalah nyata dari individu, sehingga dari informasi tersebut dapat mengenal, memahami, dan

menganalisis kasus secara mendalam (Haryanto, 2010:69). Melalui studi kasus ini akan diperoleh gambaran tentang kondisi kasus penelitian yang digunakan yaitu kemampuan membaca ujaran anak tunarungu dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan membaca ujaran anak tunarungu, khususnya bagi yang pindahan dari sekolah lain bersekolah di SLB-B Dena Upakara Wonosobo.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SLB-B Dena Upakara Wonosobo yang terletak di jalan mangli no 5 Wonosobo selama 2 bulan. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari pengajuan proposal penelitian, membuat instrumen penelitian, cara pengumpulan data, cara menganalisis data dan penyusunan laporan penelitian dengan bimbingan dosen pembimbing dan akhirnya laporan tersebut berupa skripsi yang telah disetujui oleh dosen pembimbing.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini sebagai sumber data yang diambil secara purposive dengan pertimbangan yaitu: 1. Siswa yang pindahan dari luar bersekolah di SLB-B Dena Upakara Wonosobo; 2. Siswa berjenis kelamin perempuan; dan 3. Siswa yang dipilih adalah tiga siswa yang berkedudukan dengan masing-masing kelas dasar I,II, dan III dan memiliki kemampuan membaca ujaran masih belum optimal.

### **Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen penelitian dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat-alat yang berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan

pedoman dokumentasi. Ketiganya pedoman tersebut dalam penyusunan instrumen penelitian dengan pemilihan metode yang akan digunakan peneliti ditentukan dengan tujuan penelitian, sampel penelitian, setting, pelaksana, waktu, dan data yang ingin diperoleh.

Menurut Arikunto (2002: 224) berpendapat bahwa teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang teratur untuk mendapatkan data yang relevan dengan masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian harus sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian yang sedang dilakukan dan jenis data yang diperlukan. Berhubungan dengan hal tersebut, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data yang didapat agar dapat benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan ketekunan pengamatannya itu. Triangulasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang lebih konsisten, tuntas, dan pasti, sehingga akan lebih meningkatkan kekuatan data bila dibandingkan dengan satu pendekatan (Sugiono, 2012:332).

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis data deskriptif kualitatif hanya menggunakan paparan data sederhana. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dijelaskan dengan sederhana agar mudah dipahami oleh orang lain (Arikunto, 2005:268).

Dengan demikian ini, analisis data memiliki strategi umum agar peneliti dapat memperlakukan bukti secara wajar, menghasilkan kesimpulan analisis yang mendukung dan menetapkan alternatif dan interpretasi, maka itu peneliti dapat menggunakan teknik analisis data dalam penelitian dengan acuan pada konsep Milles & Huberman dalam Sugiyono (2012:337-345) yaitu *interactive model* yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah yaitu: 1. Reduksi data; 2. Penyajian data/ display data dan 3. Penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Deskripsi data tentang kemampuan membaca ujaran anak tunarungu yang pindahan dari luar bersekolah di SLB-B Dena Upakara Wonosobo serta faktor-faktor yang mempengaruhinya berdasarkan atas hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, diantaranya sebagai berikut:

- a) Kemampuan membaca ujaran anak tunarungu di SLB-B Dena Upakara Wonosobo

Berdasarkan kegiatan pembelajaran dengan penerapan MMR telah dilakukan oleh ketiga guru kelasnya masing-masing kepada subjek GT; AJ; dan LA, mereka melakukan pengajaran secara klasikal di kelasnya masing-masing secara optimal dan dapat disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan anak sehingga dapat terciptanya suasana dalam belajar di kelasnya masing-masing dengan baik sehingga dapat berjalan secara kondusif, meskipun kebutuhan tiap anak sangat bervariasi. Sedangkan berdasarkan

pelaksanaan latihan artikulasi yang telah dilakukan secara individual oleh terapis wicara terhadap subjek GT, AJ, dan LA di ruang artikulasi, terapis wicara telah melatih wicara pada ketiga subjek tersebut secara optimal sehingga dapat menyesuaikan dengan potensi dan kebutuhannya masing-masing yang bervariasi dan dilakukannya selama 20 menit pada jam pelajaran di kelasnya masing-masing. Kemampuan membaca ujaran dari GT, AJ, dan LA sudah berkembang seperti halnya sudah bisa meniru ucapan baca gerak bibir, bisa membaca ujaran, bisa menulis dan sebagainya namun hasilnya kurang maksimal, karena masalahnya pada tingkat ukuran anak tunarungu seperti mereka kurang bisa ekspresif secara spontan, melainkan mereka hanya bisa menggunakan bahasa sehari-hari yang berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya saja sehingga terbatasnya yang telah mereka mengenal akan bunyi kata-kata ujaran tersebut.

b). Faktor – faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca ujaran anak tunarungu

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca ujaran anak tunarungu di SLB-B Dena Upakara Wonosobo, khususnya bagi GT, AJ, dan LA itu meliputi faktor internal yang bersumber dari karakteristik anak tunarungu dan faktor eksternal yang merupakan faktor yang berpengaruh dari lingkungan di luar individu anak tersebut. Pada faktor internal yang bersumber pada tingkat ketunarunguannya masing-masing seperti

kemampuan kognitif, tingkat kemampuan mendengar dan kemampuan artikulasi terkadang ada yang bervariasi dan juga ada yang kesamaan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif dalam perkembangan kemampuannya. Sedangkan faktor eksternal turut berpengaruh pada membaca ujaran anak tunarungu tersebut karena dengan keterlibatan dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru kelas dan juga latihan wicara yang dilakukan oleh terapis wicara di ruang artikulasi, seperti halnya latar belakang pribadi guru kelas dan terapis wicara yang ramah dan kasih sayang serta ketepatan dalam skill dengan penggunaan metode pembelajaran bahasa yaitu MMR (Metode Maternal Reflektif).

### **Pembahasan**

Kemampuan membaca ujaran dari ketiga subjek dalam penelitian ini yaitu GT, AJ, dan LA terlihat bervariasi karena berdasarkan atas potensi/ kemampuannya masing-masing yang bervariasi pula seiringi dengan perbedaan karakteristiknya masing-masing sebagai tunarungu akan mempengaruhi kemampuan berbahasa. Pada kemampuan membaca ujaran anak tunarungu merupakan suatu interpretasi visual (melalui gerak bibir serta mimik wajah dan gestur tubuh) terhadap ucapan seseorang secara lisan. Kemampuan berbahasa lisan GT, AJ, dan LA melalui membaca ujaran mengalami kesulitan dalam mengakses bunyi ujaran karena

ketidakberfungsian indera pendengaran dalam mengakses bunyi-bunyi bahasa ujaran yang terjadi di lingkungannya. Demikian hal ini senada dengan pendapat Rusyani, 2011: 5 menjelaskan bahwa kemampuan bahasa lisan/ bicara anak tunarungu akan mengalami hambatan karena modalitas utama untuk melakukan peniruan pola-pola bunyi bahasa yang tumbuh dan berkembang di lingkungan yang tidak dimilikinya, artinya kemampuan mendengar tidak cukup untuk mengakses pola bunyi bahasa ujaran di lingkungan. Berdasarkan atas informan guru kelasnya masing-masing serta informan terapis wicara, tingkat ketunarunguan dari ketiga subjek tersebut tergolong berat meski tetap terbantu dengan memakai alat bantu dengar yang bertipe ETB (*Ear The Behind*) mengalami kesulitan mengakses bunyi ujaran melalui optimalisasi pendengaran dengan sisa pendengarannya baik, maka dapat dialihkan dengan memanfaatkan dengan perasaan vibrasi dan juga bisa memanfaatkan dengan ketajaman penglihatan karena ketiga subjek tersebut akan dapat mengakses bunyi-bunyi ujaran sehingga dapat pula mengidentifikasi bunyi-bunyi ujaran melalui perabaan di kedua tangannya masing-masing. Demikian hal ini sependapat Suparno yang menuturkan bahwa anak yang mengalami gangguan pendengaran dalam taraf berat ini tidak dapat atau sulit memfungsikan sisa pendengaran baik bahkan sulit mempersepsi bunyi-bunyi ujaran maka alat-alat indera lain yang dapat diandalkan, seperti

perasaan vibrasi perlu dilatihkan agar dapat dimanfaatkan sebagai pengganti fungsi indera pendengaran.

Selain itu, menurut Hermanto (2011: 125) menyatakan bahwa anak tunarungu mengalami kesulitan untuk mengolah konsep kebahasaan ini dikarenakan tidak adanya masukan kata-kata yang terjadi secara terus-menerus sehingga anak tunarungu tidak memiliki perbendaharaan kosa kata di dalam otaknya (*soundbank*) apabila anak tunarungu tersebut tidak mendapat tindakan khusus dalam pemerolehan bahasa, tentunya bagi anak tunarungu ini juga mengalami hambatan dalam proses komunikasinya. Demikian hal ini senyatanya dengan ketika proses pembelajaran di kelas, ketiga subjek (GT, AJ, dan LA) itu mendapatkan tindakan khusus berupa tetap dibimbing oleh guru kelasnya masing-masing secara individual agar dapat pembentukan wicaranya dengan baik dan jelas ucapannya meskipun sudah bisa membaca ujaran akan pemahaman kosa kata dan maksud suatu kalimat yang diucap secara ujaran meskipun dilakukan pengajarannya secara klasikal di kelas itu.

Pada pelatihan wicara, ada beberapa yang harus diperhatikan dalam melatih wicara (Suparno, 1997: 79-90) yaitu: 1. Mimik atau ekspresi wajah; 2. Kejelasan; 3. Kelambatannya; 4. Keterarahwajahan; 5. Jumlah kata yang semakin meningkat; dan 6. Dimulai dengan kata yang telah dimiliki anak bukan dengan kata baru. Berdasarkan hasil penelitian pada kemampuan membaca ujaran di SLB-B Dena Upakara Wonosobo,

ketiga subjek tersebut sudah mampu menirukan ucapan yang dibentuk oleh terapis wicara yang disertai dengan ekspresi wajahnya secara lisan sehingga mereka sudah dapat pula mengidentifikasi akan perbedaan bunyi-bunyi huruf ujaran karena ucapan yang diucap oleh terapis wicara secara jelas intonasinya serta kelambatan dalam temponya dengan menggunakan prinsip keterarahwajahan agar pembendaharaan kosa katanya masing-masing dapat berkembang baik apabila berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya saja.

Pada faktor internal bersumber dari karakteristik anak tunarungu seperti subjek GT, AJ dan LA, yaitu: 1. kemampuan kognitif berdasarkan informan guru kelas masing-masing dari ketiga subjeknya itu, intelegensi secara fungsional yang sehubungan ketidakadaan kelainan lainnya pada ketiga subjek tersebut yang saat ini telah berkembang secara optimal karena kontrol lingkungan dari guru kelasnya masing-masing telah memberi kesempatan pada anaknya masing-masing dalam belajar secara optimal. Secara kenyataan, ada yang kesamaan bahwa pada tingkat ketunarunguan seperti ketiga subjek itu kurang ekspresif karena belum bisa berfantasi dan juga belum bisa spontan, melainkan hanya bisa berespresi bila adanya dituntut berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya saja sehingga mereka bisa menggunakan bahasa yang

sifatnya sehari-hari saja atau yang sering dijumpainya, karena mereka sudah memahami konsep kosa kata yang terbentuk dalam kalimat sederhana. Demikian hal ini sesuai dengan sependapat Suharmini (2009:38) mengemukakan bahwa tingkatan perkembangan kognitif anak tunarungu sangat bervariasi maka tingkatannya itu ditentukan oleh a) Tingkatan kemampuan bahasa, b) Variasi pengalaman, c) Pola asuh atau kontrol lingkungan, dan d) Adanya tidaknya kecacatan lainnya.

Kedua dari faktor internal yaitu kemampuan mendengar, Berdasarkan informan dari ketiga guru kelas masing-masing, ketiga subjek (GT, AJ dan LA) yang tergolong dalam taraf berat maka tetap dilatihkan dengan menggunakan alat bantu mendengar untuk lebih optimalisasi pendengaran dengan kepekaan terhadap perbedaan bunyi ujaran mengidentifikasi bunyi bahasa ujaran secara benar dan tepat melalui optimalisasi pendengaran disertai juga dengan perasaan vibrasi dan ketajaman penglihatan sehingga perkembangan bahasanya dapat berkembang seoptimal mungkin. Kemudian ketiga dari ketiga faktor internal yaitu kemampuan artikulasi, berdasarkan hasil penelitian, Subjek GT, AJ dan LA sama-sama memiliki gangguan fungsional wicara yang dikarenakan oleh gangguan pendengaran meskipun tidak terdapat kelainan pada organ bicara. Berdasarkan informan terapis wicara memaparkan bahwa latihan wicara itu

dilatihkan secara individual sehingga akan bervariasi pada kemampuan artikulasi dari ketiga subjek tersebut, karena dipengaruhi oleh kemampuan membaca ujarannya masing-masing. Oleh karena itu, apabila si individu bisa membaca ujaran dengan baik atau tidaknya sehingga mempengaruhi kejelasan ucapannya.

Sedangkan faktor eksternal turut berpengaruh pada kemampuan membaca ujaran anak tunarungu tersebut karena dengan keterlibatan dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru kelas dan juga latihan wicara yang dilakukan oleh terapis wicara di ruang artikulasi, seperti halnya latar belakang pribadi guru kelas dan terapis wicara serta ketepatan dalam skill dengan penggunaan metode pembelajaran bahasa yaitu MMR. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SLB-B Dena Upakara Wonosobo, sehubungan pengetahuan dari ketiga guru kelas masing-masing mengenai penerapan MMR secara tepat karena dapat menyesuaikan dengan potensi dan kebutuhan bahasa anak didiknya masing-masing sehingga kemampuan membaca ujaran anak didiknya tersebut dapat berkembang baik. Selain itu, informan ketiga guru kelas masing-masing dan terapis wicara dapat mengelola ventilasi serta pengaturan cahaya dengan baik sehingga pembelajaran di kelas dan di ruang artikulasi tidak terganggu oleh panas dan terik matahari di luar ruangan serta udaranya dapat masuk ke dalam ruangnya sehingga dapat terasa sejuk dan nyaman.

Berdasarkan hasil penelitian pada Latar belakang pribadi ketiga guru kelas dan terapis wicara adalah pendidik yang profesional terhadap anak didiknya sehingga dapat terciptanya suasana hubungan yang harmonis dalam pembelajaran di kelas masing-masing. Latihan wicara di ruang artikulasi yang memadai karena mengingatnya dengan perkembangan kemampuan membaca ujaran anak tunarungupun turut berpengaruh.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan mengenai kemampuan membaca ujaran anak tunarungu di SLB-B Dena Upakara Wonosobo dapat ditarik kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pada kemampuan membaca ujaran anak tunarungu merupakan suatu interpretasi visual (melalui gerak bibir serta mimik) terhadap ucapan seseorang secara lisan.
- 2) Kemampuan berbahasa lisan GT, AJ, dan LA melalui membaca ujaran mengalami kesulitan dalam mengakses bunyi ujaran karena ketidakberfungsian dria pendengaran dalam mengakses bunyi-bunyi bahasa ujaran yang terjadi di lingkungannya.
- 3) Penerapan MMR di SLB-B Dena Upakara Wonosobo itu salah satu metode yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pada ketiga subjek tersebut, khususnya pada aspek kemampuan membaca ujaran.
- 4) Pengajaran latihan artikulasi dilakukan secara individual selama 20 menit pada jam pelajaran kelasnya masing-masing oleh terapi



wicara terhadap ketiga subjek (GT, AJ, dan LA) di ruang artikulasi sehingga kemampuan ujarannya masing-masing dapat berkembang baik seiring dengan kejelasan ucapannya turut berpengaruh.

- 5) Kemampuan membaca ujaran dari ketiga subjek itu sudah berkembang seperti halnya sudah bisa meniru ucapan baca gerak bibir, bisa membaca, bisa menulis dan sebagainya namun hasilnya kurang maksimal, karena masalahnya pada tingkat ukuran anak tunarungu seperti mereka kurang bisa ekspresif secara spontan.
- 6) Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca ujaran anak tunarungu di SLB-B Dena Upakara Wonosobo, khususnya bagi ketiga subjek (GT, AJ, dan LA) itu meliputi yaitu:
  - a. Faktor internal yang bersumber dari karakteristik anak tunarungu, yaitu:

1. Tingkat kemampuan kognitif

Pada intelegensinya dari ketiga subjek penelitian yaitu GT, AJ dan LA secara fungsional dapat berkembang apabila adanya kontrol lingkungan dari guru kelasnya masing-masing yang telah memberikan kesempatan kepada anaknya masing-masing tersebut dalam proses belajar secara optimal. Pada tingkat ketunarunguan seperti ketiga subjek tersebut kurang ekspresif secara spontan karena belum bisa berfantasi akan luasnya berpengetahuan bahasa, melainkan

hanya bisa berekspresi bila adanya dituntut berdasarkan pengalaman yang dialaminya saja sehingga mereka bisa menggunakan bahasa yang sifatnya sehari-hari atau yang sering dijumpainya.

2. Tingkat kemampuan mendengar

Ketiga subjek itu masih perlu dilatihkan dengan menggunakan alat bantu mendengar untuk lebih optimalisasi pendengaran dengan kepekaan terhadap bunyi ujaran karena akan berpengaruh pada kemampuan membaca ujaran. Selain itu, juga bisa disertai dengan perasaan vibrasi dan ketajaman penglihatan sebagai alat indera lain yang bisa diandalkan untuk optimalisasi fungsi pendengaran tersebut.

3. Tingkat kemampuan artikulasi

Subjek GT, AJ, dan LA sama-sama memiliki gangguan fungsional wicara yang dikarenakan oleh gangguan pendengaran meskipun tidak terdapat kelainan pada organ wicara namun tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Pada kemampuan artikulasi pada ketiga subjek itu terlihat bervariasi karena dipengaruhi oleh kemampuan membaca ujarannya masing-masing berdasarkan atas kejelasan ucapannya.

b. Faktor eksternal yang merupakan faktor yang berpengaruh dari lingkungan di luar individu anak tersebut ialah:

1. Ventilasi dan pengaturan cahaya

Ventilasi dan pengaturan cahaya di kelas dan di ruang artikulasi dikelola secara baik sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan anak tunarungu dengan tepat karena dapat menciptakan suasana belajar dan latihan wicara dengan nyaman di kelas dan di ruang artikulasi.

2. Ketepatan dan keterampilan dalam penggunaan metode pembelajaran

Sehubungan dengan pengetahuan guru kelas dan terapis wicara yang baik akan memahami dan memenuhi kebutuhan tiap anak yang bervariasi sehingga dapat menguasai metode pembelajaran secara efektif dan efisien dan selain itu juga, guru kelas dan terapis wicara dapat mengembangkan kreativitas dalam keterampilan pengajaran di kelas dan di ruang artikulasi agar dapat menyesuaikan dengan potensi dan kebutuhan anak sehingga perkembangan kemampuan anak didiknya tersebut dapat berkembang optimal.

3. Latar belakang pribadi guru dan terapis wicara.

Latar belakang pribadi guru dan terapis wicara yang tidak memarahi anak didiknya, selain itu juga memiliki sikap yang ramah, sopan dan kasih sayang sehingga dapat menciptakan suasana hubungan dengan baik

dan harmonis dalam proses pembelajaran dan latihan wicara.

### Saran

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, pembahasan serta kesimpulan seperti di atas dapat diuraikan beberapa saran untuk yang ditemukan sesuai dengan hasil penelitian ini, yaitu:

a. Bagi guru kelas

- Guru kelas diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif serta dapat menyesuaikan dengan potensi dan kebutuhan tiap anak yang bervariasi sehingga dapat menciptakan lingkungan yang positif dan termotivasi untuk melakukan hal yang baik serta menghargai setiap usaha anak agar kemampuan membaca ujaran anak dapat berkembang yang seoptimal mungkin.
- Guru kelas sebaiknya harus percaya diri untuk memperangandakan dengan ekspresi gerakan serta mimik wajah dalam proses pembelajaran bahasa/percakapan di kelas agar anak dapat beresepitif serta berekspresi secara efektif dan efisien sehingga anak tersebut dapat berefleksi akan pemahaman pada suatu pembendaharaan kosa kata secara tepat dan benar.

b. Terapis wicara

- Diharapkan terapi wicara dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pelatihan wicara agar anak dapat termotivasi untuk belajar

wicara dengan baik sehingga interaksinya itu dapat berlangsung sesuai dengan kontekstual.

c. Bagi sekolah

- Pihak sekolah diharapkan dapat saling berkomitmen serta motivasi dalam mengembangkan potensi tiap anak tunarungu yang berbeda agar dapat tercapainya tujuan bersama secara baik.
- Pihak sekolah sebaiknya bekerjasama dengan tim multidisipliner yang terkait mengenai potensi dan kebutuhan anak tunarungu dalam upaya peningkatan kemampuan anak tunarungu dapat berkembang secara optimal.

**DAFTAR PUSTAKA**

Haryanto. (2010). *Rehabilitasi dan Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta: FIP UNY.

Hermanto S. *Penguasaan Kosa Kata Anak Tunarungu Dalam Pembelajaran Membaca Melalui Penerapan Metode Maternal*. Majalah Pembelajaran Ilmiah, No. 2, Volume 07, Oktober 2011. Yogyakarta: FIP UNY.

Suharsimi Arikunto. (2005). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_. (2002). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunarto. (2005). *Percakapan dalam MMR*. Jawa Tengah: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam Unit PLB.

Suparno. (1997). *Komunikasi Total*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa. FIP. IKIP Yogyakarta.

\_\_\_\_\_. (2001). *Pendidikan Anak Tunarungu Pendekatan Orthodidaktik*. Buku Pegangan Kuliah. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.

Rusyani, Endang, dkk. *Buku Artikulasi* dipublikasikan oleh Yuyui Subrey pada tanggal 22 Februari 2011 via <https://www.scribd.com>.

Tin Suharmini. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.